

PRAKTIK PENENTUAN *NET FARM INCOME* PETANI TEBU: SUATU BENTUK

PENINDASAN

Stefi Yunia Suwarlan
Dr. Bambang Hariadi, M.Ec., CPA., Ak.
Universitas Brawijaya, Jl. MT. Haryono 165, Malang
Email : stefisuw@gmail.com

ABSTRAK

Petani tebu adalah pahlawan pangan yang seharusnya mendapatkan kemerdekaannya, terlebih kemerdekaan perihal perolehan pendapatan. Menggunakan pendekatan Bourdieu terkait Teori Praktik yang dibentuk oleh *Habitus*, *Capital*, dan *Field*, maka aspek-aspek yang melatarbelakangi proses perolehan pendapatan petani tebu terkuak. Berbagai praktik penentuan *Net Farm Income* dilakoni oleh setiap petani tebu, seperti menggunakan KUD sebagai perantara dan penolong, secara langsung menggilingkan tebu kepada Pabrik Gula melalui KPTR, menjual pada tengkulak yang gemar menindas petani, menjual pada pengepul atau penebas, serta menjual jasanya sebagai seorang buruh tani tebu. Akan tetapi, sejatinya setiap praktik perolehan *Net Farm Income* tersebut merupakan buah dari sistem atau *habitus* yang telah berdiri dan didukung oleh para agen bermodal tinggi yang telah berhasil memenangkan peperangan antar ranah dengan agen bermodal rendah, hingga pihak yang kalah pun mau tidak mau harus melakoni praktik-praktik yang sudah ditentukan. Mengingat fakta yang sedemikian memilukan, maka sungguh proses perolehan NFI petani tebu tidak lain adalah sebuah *doxa*.

Kata Kunci : Net Farm Income, Doxa, Habitus, Capital, Field, Practice..

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang bergantung pada sektor pertanian (Amir, 2014:3) pada kenyataannya belum mampu memenuhi kebutuhan gula nasional (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2014). Menurut Fitriani dan Luluk (2013), tingkat keberhasilan proses produksi tebu ditunjukkan oleh tingkat produktivitasnya. Purina (2010) menjelaskan bahwa kriteria tebu yang bermutu baik dan layak giling yaitu memenuhi standar bersih, segar, dan manis serta memiliki tingkat rendemen yang tinggi sehingga dapat menghasilkan harga pokok gula yang tinggi pula. Keberhasilan petani tebu akan tercapai apabila target harga gula yang diinginkan

dapat terpenuhi sehingga menghasilkan *Net Farm Income* yang tinggi. Soekawarti (2002) menjelaskan bahwa dengan diperolehnya *net farm income*, maka petani dapat memperoleh keuntungan bersih dari usaha taninya.

Petani merupakan pahlawan pangan yang tidak pernah merdeka baik secara ekonomi, politik, sosial, budaya, maupun keamanan (Junaedi, 2014:13) dikarenakan oleh beberapa alasan. Alasan pertama ialah adanya pemberlakuan kontrak seperti yang diuraikan oleh Manzilati (2011:14) yang telah berhasil menggeser peranan petani yang seharusnya sebagai *principal* menjadi seorang agen yang tidak bisa mandiri,

kreatif, namun terikat dengan *principal*. Andrianto dan Indrianto (2008) dalam (Amir, *et.al*, 2014:11) mengungkapkan bahwa penyebab lain berasal dari aplikasi akuntansi dalam perhitungan *net farm income*. Nilai *fair value* aset biologis berasal dari harga pasar ketika petani menjual hasil panennya, sementara harga jual tersebut ditentukan oleh korporasi tersebut karena kontrak yang ada (Amir, *et.al*, 2014:11). Bentuk usaha memaksimalkan laba merupakan buah dari konsep akuntansi pertanian kapitalis yang telah melahirkan sebuah konsep bernama *Net Farm Income* (Amir, *et.al*, 2014:11). Korporasi sebagai pemilik modal tinggi lagi-lagi menentukan sistem penentuan harga pasar yang mengharuskan petani pasrah mengikutinya.

Sebagai generasi penerus bangsa, peneliti tergugah untuk mewujudkan impian untuk mendobrak masa penindasan petani oleh pemilik modal tinggi dengan menguak konsep terbentuknya praktik pembentukan *net farm income* petani tebu. Pada penelitian ini, peneliti membatasi proses penentuan *net farm income* yang diperoleh oleh petani tebu yang memiliki lahan tebu dan menjual tebunya ke Pabrik Gula secara langsung melalui KPTR dan melalui KUD, petani tebu yang bekerja sebagai buruh tani, petani tebu yang menjual tebunya kepada pengepul dan petani tebu yang menjual tebunya kepada tengkulak. Penelitian berjudul **Praktik Penentuan Net Farm Income Petani Tebu: Suatu Bentuk Penindasan** ini dilakukan di tiga wilayah produksi gula di Jawa Timur yakni wilayah Pabrik Gula Krebbe, Bulu Lawang, wilayah Pabrik Gula Candi, Sidoarjo, dan wilayah Pabrik Gula Kebon Agung. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji serta memberi pemahaman bahwa praktik penentuan *Net Farm Income*

Petani Tebu merupakan bentuk penindasan antar kekuatan yang saling tarik-menarik atau *Doxa*.

LANDASAN TEORI

Menengok Kisah Petani Jagung

Manzilati (2011:20) ingin mengetahui implikasi dari adanya kontrak usaha tani dengan perusahaan menggunakan pandangan *principal-agent* dengan mempertimbangkan adanya ketidakseimbangan daya tawar dan kapasitas yang dimiliki oleh pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak usaha tani tersebut. Beliau berhasil mengungkapkan bahwa petani sebagai pihak yang hanya dikontrak oleh perusahaan, sesungguhnya sedang menempatkan diri mereka pada kedudukan yang tidak lebih dari seorang agen atau pegawai yang disewa oleh *principal* (perusahaan) dalam usaha tani.

Penelitian ini juga merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Amir (2014:6) yang menyingkap dan membuktikan bahwa petani lebih daripada sekedar “komoditas politik ekonomi” semata. Amir (2014:71) memandang *Net Farm Income* dengan menggunakan kacamata yang luas, yakni perpaduan antara kacamata politik, ekonomi, sosial, budaya dan juga kepercayaan yang mendominasi kaum petani. Perpaduan berbagai jenis kacamata tersebut peneliti kenal dengan sebutan pendekatan *Political Economy of Accounting*. Amir (2014:204) menyimpulkan bahwa sebuah sistem ekonomi yang melibatkan usaha tani, pekerja dan petani sangat memprihatinkan. Hal ini dikarenakan oleh beredarnya kebijakan-kebijakan pemerintah yang hanya menguntungkan pihak pemilik modal. Menanggapi hal tersebut, maka sebuah trilogi usaha tani sangatlah diperlukan demi terciptanya pertanian yang

mandiri, pertanian yang berkelanjutan dan akuntansi yang akomodatif (Amir 2014:204).

Ekonomi Pertanian

Ilmu ekonomi pertanian menggunakan fungsi produksi untuk menunjukkan adanya hubungan antara hasil produksi (*output*) dengan faktor-faktor produksi (input). Semakin tinggi *output* (bisa dalam bentuk barang maupun mata uang), maka, semakin tinggi efisiensi produksi. Mubyarto (1972:4) mengidentifikasi adanya dua jenis biaya yakni biaya produksi dan biaya tetap serta biaya variabel.

Dualisasi Standar Akuntansi

Tebu merupakan salah satu bentuk aset biologis yang digolongkan ke dalam kelompok tanaman produktif. Sebagai tanaman produktif, maka terdapat dua standar akuntansi internasional yang menjadi pedoman perlakuan akuntansi. IAS 16 mengatur proses penilaian tebu layaknya aset tetap. Sebagai aset tetap, maka proses penilaian atau pengukuran mengusung konsep harga perolehan. Harga perolehan diperoleh dengan menjumlahkan biaya-biaya yang dikeluarkan hingga tebu dapat siap dipanen. Mengingat tebu memiliki umur dan masa panen lebih dari satu tahun, maka, seiring dengan bertambahnya tahun, apabila benih tebu tidak diganti, terjadi penurunan kualitas atau rendemen. Penurunan kualitas tentunya berdasarkan IAS 16 harus mendapatkan perlakuan khusus, yakni memperhitungkan penurunan sebagai depresiasi. Tebu-tebu siap panen ini umumnya dikenal dengan istilah hasil-hasil pertanian.

Produk hasil pertanian memiliki perlakuan akuntansi yang berbeda, karena

menganut standar yang berbeda pula. Standar yang diusung untuk penilaian atas tebu yang telah panen adalah IAS 41 *Agriculture*. Hasil Pertanian yang telah dipanen dari aset biologis haruslah dinilai dengan mengurangkan nilai *Fair Value* dengan *cost to sell*, pada saat panen. Nilai *fair value* itu sendiri diperoleh melalui proses yang disebut dengan Lelang Gula. *Cost to sell* terdiri atas biaya penebangan, biaya pengangkutan, biaya pelelangan dan biaya penggilingan tebu.

Kebijakan Tata Niaga Gula

Industri pergulaan lahir di tahun 1673 yang ditandai dengan didirikannya sebuah pabrik gula yang pertama di Batavia. Beberapa kebijakan tersebut diantaranya mengusung pembentukan Intensifikasi Tebu Rakyat pada tahun 1975 dan memberikan wewenang kepada Bulog untuk memegang kendali atas persediaan dan harga bahan pangan pokok termasuk gula. Pada saat terjadi resesi ekonomi di tahun 1997/1998 IMF mengeluarkan *Letter of Intent* yang salah satu isinya mengharuskan Indonesia untuk memberikan kebebasan atas perdagangan pangan. Beberapa Keppres pun dikeluarkan untuk memenuhi persyaratan tersebut diantaranya Keppres No.45/11/1997 dan Keppres No.19/1/1998. Upaya menghadapi peningkatan angka impor pada tahun 1999-2000 ditunjukkan dengan dikeluarkannya sebuah kebijakan yang mengatur besaran harga gula dan tata niaganya, yakni sebesar Rp 2.500/kg dan menyediakan dana bantuan sebesar Rp 456.000.000.000 atas kerugian yang dialami oleh para petani tebu. (Kepmenhutbun No. 282/1999).

Gejolak pasang surut impor gula tanah air nampaknya membuat pemerintah masih terombang-ambing dalam memilih untuk mengikuti arus yang menentang

impor atau justru mendukung praktik impor. Hal tersebut nampak dalam Kepmenperindag/No.363/MOO/Kep/1/1998, dimana pemerintah berikhtiar untuk memberikan perlindungan kepada industri dalam negeri dengan memberlakukan pembebanan tarif impor gula serta pembatasan pelaku impor gula hanya kepada produsen dan importir gula terdaftar (Kepmenperindag No.643/MPP/Kep/9/2002). Hal yang berkebalikan terjadi pada tahun 2005, pemerintah seolah-olah menelan mentah-mentah apa yang sudah menjadi hal yang diharamkan dengan mengeluarkan Peraturan Menkeu No.86/PMK.010/2005 dengan meringankan tarif bea masuk atas impor gula dan mengeluarkan Kepmenkeu No.240/KMK.01 untuk membebaskan bea masuk atas impor *raw sugar* oleh industri gula rafinasi. Tentunya terdapat alasan khusus dan kuat yang membuat pemerintah mengambil keputusan untuk mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang bertolak belakang tersebut, termasuk alasan-alasan untuk kepentingan pihak-pihak tertentu.

Sebuah kabar yang melegakan disuguhkan oleh para pemimpin negara yang bertujuan untuk menjaga keberlangsungan industri gula dalam negeri, memerangi serangan gula impor serta meningkatkan insentif petani untuk tetap menanam tebu. Kebijakan ini berisi tentang penetapan harga patokan petani gula Kristal putih. Salah satu kebijakan tersebut adalah Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 45/M-DAG/PER/8/2014 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 25/M-Dag/Per/5/2014 Tentang Penetapan Harga Patokan Petani Gula Kristal Putih Tahun 2014. Perubahan tersebut memutuskan bahwa Harga Patokan Petani Gula Kristal Putih Tahun 2014

adalah sebesar Rp 8.500/kg. Penetapan harga patokan ini bertujuan untuk menciptakan kesepakan harga jual penjual yakni petani tebu dan pembeli gula yakni para pedagang harus di atas Rp 8.500/kg atau sama dengan Rp 8.500/kg.

Konsep Praktik : Bourdieu

Jenkins (2004:7) mengungkapkan bahwa Pierre Bourdieu adalah tokoh yang berhasil menempatkan diri pada tingkatan tertinggi di bidang sosiologi Prancis di College de France. Beliau lahir di Denguin, Bearn pada tanggal 1 April 1930. Terkait dengan ilmu sosial, Bourdieu menyatakan bahwa praktik kehidupan sosial tidak hanya ditentukan oleh keputusan yang diambil individu namun ditentukan pula oleh struktur supra individual, Jenkins (2004:106). Menurut Mulawarman dalam Teori Akuntansi Syariah, Boudieu menyetujui bahwa entitas yang tidak dapat diobservasi tetaplah dapat ditelaah dan dikaji dengan menggunakan metode ilmiah, dan tentunya hal ini membuatnya menjadi tidak sepaham dengan aliran *positivis*. Berdasarkan uraian beliau, maka, melakukan observasi atas praktik-praktik penentuan *Net Farm Income*, yang telah mengakar dikalangan petani tebu sangatlah memungkinkan.

Bourdieu (1984:101), merumuskan bahwa :

....the unity hidden under the diversity and multiplicity of the set of Practices performed in Fields governed by different logics and therefore inducing different forms of realization, in accordance with the formula: [(Habitus) (capital)] + Field = Practice.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa kesatuan dibalik

keanekaragaman bentuk praktik yang terjadi di lapangan diatur oleh logika yang berbeda-beda, yang berakibat pada munculnya berbagai bentuk realisasi yang berbeda-beda. Munculnya praktik dikarenakan adanya *habitus* yang terus terjadi dalam waktu lama dan berulang-ulang, yang kemudian dimultiplikasi oleh faktor modal dan diperkuat dengan adanya suatu ranah atau arena (*Field*).

1. Identifikasi *Doxa*

Jenkins (2014:100) mengungkapkan bahwa *doxa* merupakan tindakan individu yang menerima dunia luar dan fenomena di dalamnya secara apa adanya. Semakin rendah kepemilikan modal, semakin mudah agen terseret arus *habitus* – yang bahkan tidak diinginkannya, terkungkung di dalamnya, kehilangan kebebasannya, dan menjadi budak yang hanya bisa pasrah. Sebuah *Doxa* yakni sebuah pelaksanaan praktik yang dianggap agen adalah hal yang benar, harus dilakukan dan diterima, sesuai dengan struktur atau *habitus* yang ada (Bourdieu, 1977:59).

Bourdieu (1990) menyebutnya sebagai logika kepercayaan atau pengalaman *doxis*. Logika kepercayaan menurut Bourdieu (1990) dalam Jenkins (2004:100) merupakan :

“Kesamaan struktur objektif dan struktur yang terinternalisasi yang memerlukan ilusi pemahaman segera, karakteristik pengalaman praksis dari jagat yang tak asing lagi, dan yang pada saat yang sama tidak memasukkan di dalam pengalaman tersebut segala pertanyaan sebagai satu kemungkinan yang melekat padanya.”

Sebagai contoh, peneliti menggunakan praktik dalam norma makan yang mengharuskan individu menggunakan

tangan kanannya. Penerimaan aturan atas praktik ini oleh setiap individu tanpa adanya pemikiran perampasan kebebasan untuk menggunakan tangan kiri mereka untuk makan merupakan bentuk logika kepercayaan yang dinamakan *doxa* oleh Bourdieu.

2. Identifikasi *Habitus*

Bourdieu (1990:27) menyatakan bahwa keadaan yang bersekutu dengan sebuah fakta atas kondisi kehidupan akan menghasilkan *habitus*, sebuah sistem yang dapat bertahan lama, sebagai suatu dasar yang dapat membangkitkan dan mengatur munculnya praktik-praktik yang ada. Tiga makna penting terkait *Habitus* menurut Bourdieu dirangkum oleh Jenkins (2004:7) yakni *Habitus* dapat tetap eksis selama ia berada dalam kepala individu (agen), hal tersebut sarat akan adanya interaksi dan praktik antar individu dengan lingkungan yang ada, dan *Habitus* merupakan hal yang telah mengakar dalam tubuh individu. Dijelaskan dengan jelas oleh Bourdieu (2010:15) bahwa *Habitus* merupakan:

“sistem disposisi yang bertahan lama dan dapat dipindahkan (*transposable*), struktur yang distrukturkan yang diasumsikan berfungsi sebagai penstruktur struktur-struktur (*structured structures predisposed to function as structuring structure*), yaitu sebagai prinsip-prinsip yang melahirkan dan mengorganisasikan praktik-praktik dan representasi-representasi yang bisa diadaptasikan secara objektif kepada hasil-hasilnya tanpa mengandaikan suatu upaya sadar mencapai tujuan-tujuan tertentu atau penguasaan tepat atas cara dan operasi yang diperlukan untuk

mencapainya. Karena sifatnya ‘teratur’ dan ‘berkala secara objektif, tapi bukan produk kepatuhan terhadap aturan-aturan, prinsip-prinsip ini bisa disatupadukan secara kolektif tanpa harus menjadi produk tindakan pengorganisasian seorang pelaku.

Sebagai contoh aturan makan menggunakan tangan kanan bukanlah produk alam bawah sadar individu, melainkan produk dari sistem nilai kesopanan tata cara makan yang sudah lama terinternalisas sejak individu masih dalam usia dini. Sistem tersebut diperkenalkan oleh individu dewasa dan praktik atas sistem tersebut telah melalui masa pengawasan yang cukup lama hingga individu terbiasa dengan sistem tersebut dan menjadikannya sebagai pola hidup yang seolah-oleh keluar dari alam bawah sadarnya.

3. Identifikasi *Capital* (Modal)

Tentunya setiap *Habitus* yang ada merupakan hasil yang diperoleh karena adanya dukungan dari modal yang dimiliki oleh setiap individu atau agen. Mulawarman (2010:76) dengan gamblang menyatakan bahwa modal merupakan aspek yang dapat mengubah *habitus* yang telah ada. Bourdieu (1986), menguraikan modal menjadi tiga jenis yakni modal ekonomi yang dapat berupa uang dan kekayaan, modal budaya berupa pengetahuan, kemampuan dan latar belakang pendidikan, serta modal sosial yang menghubungkan setiap anggota dalam sebuah kelompok. Ketiga jenis modal ini biasa dikenal dengan modal simbolik berupa prestise dan kehormatan.

Peneliti menggunakan contoh modal simbolik yang dimiliki oleh orang tua. Modal tersebut terdiri atas modal

ekonomi yang dapat dinilai melalui besaran penghasilan dan jumlah harta benda yang dimiliki oleh orang tua. Modal berikutnya adalah modal budaya yang dapat dilihat melalui latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh orang tua. Komponen modal yang terakhir adalah modal sosial yang dapat dilihat melalui kedudukan orang tua di lingkungan sosialnya, dalam setiap organisasi yang diikuti.

4. Identifikasi *Field* (Arena atau Ranah)

Wacquant (1989) dalam Jenkins (2004:124) mengungkapkan bahwa arena merupakan bentuk dari arena sosial yang di dalamnya terdapat perjuangan untuk memperebutkan suatu hal tertentu seperti sumber daya. “Arena didefinisikan sebagai taruhan yang diperlukan –benda kultural (gaya hidup), perumahan, kemajuan intelektual (pendidikan), pekerjaan, tanah, kekuasaan (politik), kelas social, prestise atau lainnya – dan mungkin berada pada tingkatan yang berbeda dengan spesifikasi dan derajat kekonkretan”, ungkap Wacquant (1989) dalam Jenkins (2004:124). Hal ini juga diperkuat oleh Thompson (1991:43), bahwa ranah seringkali dipahami sebagai sebuah kondisi ruang yang terstruktur dimana kondisi-kondisi dan hubungan antar kondisi tersebut ditentukan oleh distribusi atas berbagai macam sumber dan modal.

Setiap ranah yang ada beranggotakan agen-agen yang memiliki kepentingan dan hubungan yang berbeda-beda antar agen yang satu dengan yang lain. Dua hal ini pada umumnya dipengaruhi oleh besaran kepemilikan modal simbolik setiap agen. Perbedaan kepemilikan modal ini pada umumnya membuat peperangan antar ranah terjadi karena adanya unsur perbedaan kepentingan di antara agen

dalam ranah yang satu dengan yang lain. Tentu saja pemenang peperangan tersebut berasal dari agen yang memiliki modal paling besar. Sebagai contoh adalah perang kepentingan yang sering terjadi dalam sebuah keluarga. Ranah yang terlibat di dalamnya adalah ranah orang tua dan ranah anak. Anak-anak sebagai agen dalam ranahnya harus menerima kekalahannya karena modal simbolik yang dimilikinya berada jauh di bawah modal simbolik yang dimiliki oleh agen dalam ranah orang tua.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metodologi penelitian pendekatan kualitatif. Terkait penelitian kualitatif, Moleong (2007:6) berpendapat :

“Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.”

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai proses penentuan *Net Farm Income* petani tebu saat ini serta mendapatkan pemahaman mengenai bentuk *doxa* di balik proses tersebut. Pemahaman atas kedua hal tersebut dapat membantu peneliti untuk menemukan dan menguraikan solusi-solusi yang dapat digunakan untuk membantu petani tebu keluar dari lingkaran *doxa* dalam menjalani praktik perolehan *net farm income* mereka. Peneliti memiliki keyakinan bahwa metode penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dapat

membantu tercapainya tujuan penelitian di atas. Hal ini diperkuat dengan pendapat Bogdan dan Biklen (1982:9) bahwa penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri bersifat deskriptif, menggunakan analisis induktif, menggunakan latar alamiah sebagai sumber dan manusia sebagai instrumen penelitian, serta lebih mengutamakan proses daripada hasil. Studi literatur serta pengumpulan informasi secara tatap muka dengan informan peneliti lakukan untuk mencapai tujuan dari penelitian ini.

Koleksi Data

Data merupakan hal yang penting dalam suatu penelitian, oleh karenanya peneliti mengerucutkan jenis dan sumber data tertentu yang peneliti perlukan serta mencari pendekatan yang sesuai untuk memperolehnya.

1. Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan pengamatan secara langsung kepada narasumber, sedangkan data sekunder diperoleh dari catatan, bukti, dan data-data studi sebelumnya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari instansi terkait. Data sekunder yang digunakan merujuk pada jurnal, skripsi, buku dan artikel serta peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah terkait masalah yang diangkat dalam penelitian kali ini. Peneliti juga mengumpulkan data melalui wawancara dengan tujuh orang petani tebu dan tiga orang pegawai KUD. Data informan ketujuh petani tebu serta tiga orang pegawai KUD adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Data Informan

No.	Nama	Status	Tempat Tinggal
1.	Bapak Seniman	Petani Tebu dan Buruh Tani	Gondanglegi
2.	Bapak Haji As'ari	Petani Tebu, Ketua APTRI	Sidoarjo-Tulangan
3.	Bapak Puji	Petani Tebu	Lawang
4.	Bapak Subadi	Buruh Tani Tebu	Watugede
5.	Bapak Muslimin	Petani Tebu	Gondanglegi
6.	Mbak Fery	Karyawan Sekretaris KUD	Dengkol
7.	Bapak Santoso	Petani Tebu, Ketua Kelompok Tani	Dengkol
8.	Bapak Imam	Ketua Bagian Keorganisasian KUD Gondanglegi	Gondanglegi
9.	Bapak Khairuddin	Pengurus KPTR - Bululawang	Bululawang
10.	Bapak Rijamoen	Petani Tebu Dengkol	Dengkol

Sumber Data : Data Olahan Peneliti

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah Studi Literatur, Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

3. Analisis Data

Teknik analisis data dimulai dengan pengumpulan bukti, pembuatan transkrip, pemilihan data-data yang sesuai dengan fokus penelitian dan tidak menggunakan data-data yang tidak sesuai dengan fokus penelitian. Hal selanjutnya adalah melakukan analisis pada ranah dan modal yang dimiliki, dan mencari hubungan yang ada dengan *habitus* hingga menghasilkan suatu praktik. Peneliti mengembangkan rumusan untuk menjelaskan hubungan tersebut

dengan menggunakan persamaan yang telah diuraikan di atas, yakni:

$$(Habitus \times Capital) + Field = Practice$$

Berikut merupakan rumusan terbentuknya praktik penentuan Net Farm Income berdasarkan Teori Praktik yang dibuat oleh Pierre Bourdieu:

1. (Sistem KUD x Modal Terbesar) + Petani Tebu Kecil, Petani Tebu Menengah, Petani Tebu Besar, Pengurus Koperasi = Praktik Penentuan NFI melalui

2. (Sistem Upah Buruh x Modal Terbesar) + Petani Tebu Besar, Petani Tebu Menengah, Petani Tebu Kecil, Buruh Tani = Praktik Penentuan NFI melalui upah buruh

3. (Sistem Tengkulak x Modal Terbesar) + Petani Tebu Menengah, Petani Tebu Kecil dan Tengkulak = Praktik Penentuan NFI melalui Tengkulak

4. (Sistem Pengepul x Modal Terbesar) + Petani Tebu Kecil, Petani Tebu Menengah dan Pengepul = Praktik Penentuan NFI melalui Pengepul.

5. (Sistem KPTR x Modal Terbesar) + Petani Tebu Besar, Pabrik Gula, Pedagang = Praktik Penentuan NFI melalui Pabrik Gula.

Penemuan atas hasil analisis antar komponen dalam rumusan di atas akan menuntun peneliti untuk dapat menjelaskan fenomena praktik *Doxa* yang ada dan peneliti dapat menarik kesimpulan atasnya. Langkah terakhir ketika kesimpulan telah diperoleh adalah melakukan verifikasi dengan mengomunikasikan hasil kepada pihak-pihak yang terlibat dalam ranah tersebut. Cara mengkomunikasikan hasil ini dilakukan ketika diselenggarakannya Seminar Nasional Gula Untuk Rakyat pada tanggal 10 Desember 2015.

a. Analisis *Habitus* dalam Proses Pembentukan *Net Farm Income* Petani Tebu

Empat buah sistem yang merupakan *habitus* dalam proses penentuan *Net Farm Income* Petani Tebu adalah Sistem KUD, Sistem Upah Buruh, Sistem Tengkulak, Sistem Pengepul atau Penebas, Sistem Pabrik Gula dan Lelang Gula – KPTR.

b. Analisis *Capital* dalam Proses Pembentukan *Net Farm Income* Petani Tebu

Modal ekonomi terbagi atas total penghasilan petani tebu yang diperoleh selama satu tahun dan total kepemilikan lahan pertanian.

Tabel 2
Pengelompokan Kepemilikan Modal Berdasarkan Penghasilan (Rp)

No.	Kelompok	Kisaran Penghasilan per Bulan	Kisaran Penghasilan Disetahunkan
1.	Sejahtera	> 7.500.000	>90.000.000
2.	Sederhana	2.500.000-7.500.000	90.000.000-30.000.000
3.	Sengsara	< Rp2.500.000	< 30.000.000

Sumber Data: Data Olahan Peneliti

Tabel 3
Pengelompokan Kepemilikan Modal Berdasarkan Luas Lahan

No.	Kelompok	Kisaran Luas Lahan
1.	Makmur	> 3 Hektar
2.	Pas-pasan	3 Hektar – 1 Hektar
3.	Menderita	< 1 Hektar

Sumber Data: Data Olahan Peneliti

Aspek yang digunakan peneliti untuk membedakan kepemilikan modal kultural yang ada adalah aspek pendidikan.

Tabel 4
Pengelompokan Kepemilikan Modal Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

No.	Kelompok	Pendidikan
1.	Berpendidikan	> SMA
2.	Terpelajar	SD – SMP
3.	Melek huruf	< SD

Sumber Data: Data Olahan Peneliti

Modal sosial ditunjukkan melalui jenis organisasi yang diikuti dan jabatan yang dimiliki dalam organisasi tersebut. Peneliti mengidentifikasi modal sosial menjadi dua jenis organisasi, yakni KPTRI dan Koperasi. Setiap petani tebu dapat mengikuti kedua organisasi tersebut, atau salah satu dari organisasi tersebut sementara itu jabatan yang dimiliki terbagi menjadi sebagai badan pengurus harian atau sekedar anggota dalam organisasi.

c. Analisis *Field* dalam Proses Pembentukan *Net Farm Income* Petani Tebu

Berbagai macam ranah peneliti temukan dalam proses penentuan *Net Farm Income* petani tebu. Ranah-ranah tersebut terdiri dari Petani Tebu Besar, Petani Tebu Menengah, Petani Tebu Kecil, Buruh Tani, Koperasi Unit Desa, KPTR, Pabrik Gula, Tengkulak, Penebas dan Pedagang.

GAMBARAN UMUM TANAMAN TEBU DAN PERSPEKTIF PETANI : ASPEK PEMBIAYAAN DAN PENDAPATAN

Proses Penanaman Tebu

Proses penanaman tebu terdiri atas tahap pra tanam dan tahap penanaman. Tahap Pra Tanam terdiri dari membuat *guludan* berjarak 1,25 meter antar tanaman

tebu, membajak dengan menggunakan kerbau selama 7 hari, menyangkul untuk menghasilkan tanah yang gembur. bibit akan diletakkan. Proses Penanaman Tebu terdiri dari menanam bibit tebu, melakukan Pemupukan (dilakukan sebanyak tiga kali selama proses penanaman tebu), mengairi dengan menggunakan sistem pengairan tadah hujan dan melakukan Rogress.

Komponen Biaya Budi Daya Tebu dalam Perspektif Petani Tebu

Berikut merupakan contoh perhitungan biaya penanaman tebu untuk tahun pertama dan tahun ke dua.

Tabel 5
Komponen Biaya Petani Lawang - Tahun Pertama

Uraian	Q	P (Rp)	Jumlah (Rp)	Keterangan
<i>Guludan</i>	50	50,000	2,500,000	10 hari 5 buruh
Bajak	7	60,000	420,000	-
Cangkul	1	3,500,000	3,500,000	-
Bibit	160	70,000	11,200,000	-
Buruh Bibit	50	40,000	2,000,000	10 Buruh wanita, 5 hari
Buruh Pupuk	2	50,000	100,000	2 Buruh pria, 1 hari
Pupuk	15	-	2,025,000	-
Buruh Pupuk	2	50,000	100,000	2 Buruh pria, 1 hari
Pupuk	15	-	2,025,000	-
Buruh Pupuk	2	50,000	100,000	2 Buruh pria, 1 hari
Pengairan	0	-	-	-
<i>Rogress 1</i>	8	50,000	400,000	2 orang 4 hari
<i>Rogress 2</i>	8	50,000	400,000	2 orang 4 hari
<i>Rogress 3</i>	8	50,000	400,000	2 orang 4 hari

Total Biaya **27,195,000**

Sumber Data : Data Olahan Peneliti

Tabel 6
Tabel Komponen Biaya Petani Lawang - Tahun Ke Dua

Uraian	Q	Harga Satuan	Jumlah	Keterangan
Kepras	1	300,000	300,000	Upah borongan
Sluku	6	70,000	420,000	6 hari 1 orang 1 kerbau
Pupuk	15	-	2,025,000	-
Buruh Pupuk	2	50,000	100,000	2 buruh pria 1 hari
Gulut	50	50,000	2,500,000	10 hari 5 buruh
Pupuk	15	-	2,025,000	-
Buruh Pupuk	2	50,000	100,000	2 buruh pria 1 hari
Rogress	8	50,000	400,000	2 orang 4 hari
Rogress	8	50,000	400,000	2 orang 4 hari
Rogress	8	50,000	400,000	2 orang 4 hari
Buruh Pupuk	2	50,000	100,000	2 buruh pria 1 hari
Pupuk	15	-	2,025,000	-

Total **10,795,000**

Sumber Data : Data Olahan Peneliti

Tabel 7
Tabel Komponen Biaya Petani Gondanglegi - Tahun Pertama

Tahap Pra Tanam	Unit	Harga Satuan	Jumlah (Rp)
Guludan	1	2 500 000	2 500 000
Bajak	1	1 500 000	1 500 000
Cangkul dan Nyemplong	2	1,500,000	3,000,000
Tahap Penanaman Tebu			
Menanam bibit tebu	160 kwintal	85,000	13,600,000
Upah buruh	160 kwintal	5,000	800,000
Melakukan Pemupukan	20 kwintal	200,000	4,000,000
Upah buruh	2	50,000	100,000
Mengairi dengan menggunakan sistem pengairan tadah hujan	1	300,000	300,000

Tabel 7 (Lanjutan)

Melakukan Rogress	1	1,000,000	1,000,000
Melakukan Rogress	1	1,000,000	1,000,000
Melakukan Rogress	1	1,000,000	1,000,000

Total Biaya **28,800,000**

Sumber Data : Data Olahan Peneliti

Tabel 8

Komponen Biaya Petani Gondanglegi - Tahun Ke Dua

Uraian	Unit	Harga Satuan	Jumlah
Pemaparan	1	1,500,000	1,500,000
Pemutusan akar/koak	1	1,500,000	1,500,000
Cangkul	2	1,500,000	3,000,000
Pupuk	20 kwintal	200,000	4,000,000
Buruh Pupuk	2	50,000	100,000
Pengairan	1	300,000	300,000
Melakukan Rogress	1	1,000,000	1,000,000
Melakukan Rogress	1	1,000,000	1,000,000
Melakukan Rogress	1	1,000,000	1,000,000

Total Biaya **13,400,000**

Sumber Data : Data Olahan Peneliti

Perlakuan akuntansi atas biaya-biaya di atas dengan mengacu pada IAS 16 mengharuskan dilakukannya pembebanan atas seluruh biaya pra tanam dan biaya penanaman pada tahun pertama kedalam komponen Harga Perolehan tanaman tebu. Biaya-biaya yang dikeluarkan pada tahun-tahun berikutnya akan diklasifikasikan sebagai biaya perawatan dan pemeliharaan. Tanaman tebu yang adalah tanaman produktif tentunya harus disusutkan nilainya, sama seperti penyusutan-penyusutan yang harus dilakukan oleh aset tetap pada umumnya. Penurunan tingkat kualitas tebu seiring dengan bertambahnya

tahun ditunjukkan oleh menurunnya tingkat rendemen tebu. Penggunaan IAS 16 sebagai acuan dalam memperlakukan komponen pengeluaran dan pemasukan masih merupakan hal yang sangat baru bagi petani tebu yang pada umumnya menganut pembukuan *single entry*.

Komponen Pendapatan Budi Daya Tebu

Keuntungan merupakan selisih lebih pendapatan dengan biaya-biaya yang harus dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut. Berdasarkan ketentuan dalam IAS 41, nilai jual tebu ditentukan oleh harga pasar (*fair value*). Harga pasar gula pada umumnya terbentuk melalui proses sistem lelang gula. Petani tebu yang menjual tebunya pada tingkat harga yang ditentukan oleh tengkulak maupun penebas tidak akan mendapatkan pendapatan yang maksimal atas gula mereka karena harga yang berada di bawah harga lelang gula. Kondisi demikian akan membuat petani kehilangan *opportunity cost* yang cukup tinggi dan mengalami penurunan laba yang cukup signifikan.

Tabel 9

Perhitungan Opportunity Cost atas Perolehan Pendapatan Tanpa Sistem Lelang dalam Rupiah

Keterangan	Harga Lelang	Harga Penebas	Harga Tengkulak
Ton tebu	70	70	70
Rendemen	7%	7%	7%
Gula pasir	4900	4900	4900
Harga gula	46,060,000	44,999,983	2,699,998.98
Harga per kg	9,400	9,183.67	551.02
Opportunity Cost Tidak Mengikuti Harga Lelang Gula			
per kg	-	(216.33)	(8,848.98)

Sumber : Data Olahan Peneliti

Profil Petani Tebu

Berikut ini akan peneliti uraikan profil setiap petani tebu maupun buruh

petani yang telah peneliti wawancarai sebelumnya.

1. Bapak Seniman

Usia : 55 tahun

Latar Belakang Pendidikan : SMA

Kepemilikan lahan Tebu : 0 hektar

Pendapatan per bulan kurang lebih =
Rp 325.000,00

2. Bapak Haji As'ari

Usia : 55 Tahun

Latar Belakang Pendidikan : SMA

Kepemilikan Lahan : > 5 hektar

Penghasilan per bulan kurang lebih
Rp 12.500.000,00

3. Bapak Muslimin

Usia : 53 Tahun

Latar Belakang Pendidikan : SMP

Kepemilikan Lahan = < 1 hektar

Penghasilan per bulan kurang lebih =
Rp 1.500.000,00

4. Bapak Puji

Usia : 55 tahun

Latar Belakang Pendidikan : SD

Kepemilikan Lahan : 1 hektar

Penghasilan per bulan kurang lebih =
Rp 3.750.000,00

5. Bapak Subadi

Usia : 70 tahun

Latar Belakang Pendidikan : SD

Kepemilikan Lahan Tebu : 0 hektar

Pendapatan per bulan kurang lebih
= Rp 210.000,00

6. Bapak Santoso

Usia : 47 tahun

Latar Belakang Pendidikan : SMP

Kepemilikan Lahan : 2 hektar

Penghasilan per bulan kurang lebih =
Rp 5.000.000,00

7. Bapak Rijamoen

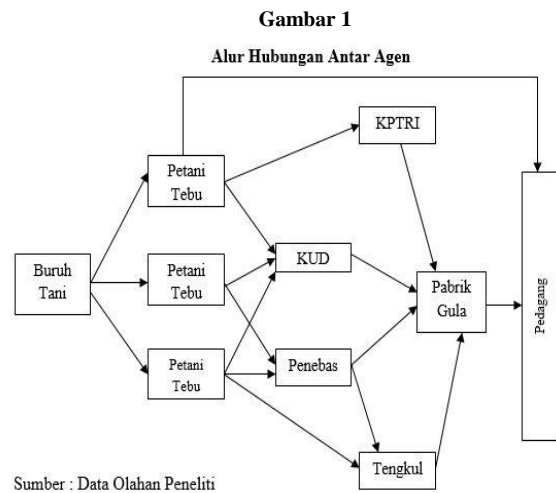
Usia : 87 tahun

Latar Belakang Pendidikan : TNI AD

Kepemilikan Lahan : 2 hektar

Penghasilan per bulan kurang lebih =
Rp 5.000.000,00

Gambar Hubungan Setiap Agen



FENOMENA DOXA DIBALIK KEANGGOTAAN KUD

Realita Eksistensi Koperasi Unit Desa

Setiap anggota yang bergabung dalam KUD Dengkol tentunya merasa tertolong atas bantuan kredit modal, pupuk bersubsidi dan jasa pasca panen tebu yang disediakan, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Santoso, “Yang saya rasakan ya lebih enak setelah menjadi anggota KUD. Misalnya seperti jaminan pupuk terjamin, kalau masih belum menjadi anggota KUD, ya sebagian ya masih agak susah.” Kemudahan tersebut membuat beliau untuk tidak harus berebut pupuk bersubsidi dan mendapat kemudahan kredit dengan suku bunga rendah sebesar kurang lebih 9% per tahun. Pelunasan atas kredit yang diajukan tahun ini akan dilakukan di tahun berikutnya ketika tebu sudah siap ditebang, digiling, dan dapat memasuki proses pelelangan.

Mekanisme Perhitungan Net Farm Income Petani Tebu

Mekanisme perhitungan NFI terangkum dalam nota yang diperoleh oleh setiap petani tebu. Berikut ringkasan total

Net Farm Income yang diperoleh Bapak Muslimin, petani asal Gondanglegi yang bergabung dengan KUD Karabagi - Gondanglegi. Luas lahan pertanian gula yang dimiliki beliau adalah sebesar 0.5 hektar.

Tabel 10

NFI Tahun Kedua (Rp)

Pendapatan Gula Petani	16,997,852
Harga Pokok Produksi	(6,700,000)
Biaya Pasca Panen	(3,207,500)
NFI	7,090,352

Sumber Data : Data Olahan Peneliti

Analisis (*Habitus x Modal*) + *Field* = *Practice*

Tabel 11
Kotak Ringkas

No.	Aspek	Sistem KUD
1	Ranah	PG, KUD, Petani Tebu Menengah, Petani Tebu Kecil
2	Kelompok Pemenang Perang Ranah	Pengurus KUD – Ketua Kelompok Tani
3	Kelompok Kalah - Terjajah	Petani Tebu Menengah dan Petani Tebu Kecil
4	Rumusan Teori Praktik Bourdieu	<i>Sistem Keanggotaan KUD x Modal yang dimiliki PG + Perang antar ranah PG, Petani Tebu dan KUD = Praktik keanggotaan KUD yang semakin kuat dan mengikat</i>
5	Bentuk <i>Doxa</i>	- Ketidaksadaran dan ketidakinginan petani tebu untuk melakukan kritik atas penentuan rendemen tebu - percaya sepenuhnya kepada Pabrik Gula, serta keyakinan kritik tidak akan membuahkan hasil. - Ketidaksadaran akan adanya pembatasan kebebasan petani tebu untuk menyetorkan tebu miliknya ke Pabrik Gula yang diinginkan melalui pengikatan petani dengan kontrak kredit yang diberikan PG lewat KUD.

Tabel 11 (Lanjutan)

- Anggapan KUD masih sangat berjasa dalam menyalurkan bantuan, tanpa merasa adanya beban yang berat atas bunga kredit, administrasi KUD, natura Gula, dan biaya-biaya lainnya yang dipotong oleh KUD
--

Sumber Data : Data Olahan Peneliti

Usulan atas Praktik dalam Sistem KUD

Koperasi Unit Desa merupakan sebuah badan usaha yang didirikan oleh pemerintah untuk menolong masyarakat desa dalam menjalankan usaha mereka. Setiap program yang ditawarkan memiliki tujuan yang baik bagi para anggotanya dan tidak memiliki tujuan untuk mempersulit terlebih merugikan anggotanya. Permasalahan muncul ketika tidak semua KUD dapat menjalankan peranannya dengan baik dan bertanggungjawab. Sistem KUD Dengkol merupakan contoh yang dapat diteladani oleh KUD lainnya, meskipun beberapa perbaikan tetap diperlukan. Hal yang berbeda terjadi pada KUD di kawasan Gondanglegi yang tidak maksimal dalam memberikan jasa-jasa yang ditawarkan. Keberhasilan KUD dalam menjalankannya dengan penuh tanggungjawan akan sangat membantu petani tebu keluar dari lingkaran *doxa* dan membawa kepada tingkat kesejahteraan yang lebih baik lagi.

DOXA – PRAKTIK SETOR TEBU PADA PABRIK GULA MELALUI KPTR

Realita Penyetoran Tebu Kepada Pabrik Gula Melalui KPTR

KPTR adalah koperasi sama seperti KUD karena beranggotakan para petani, hanya saja yang membedakan ialah KPTR merupakan koperasi yang bergerak di bidang usaha tebu saja. Bapak Haji As'ari

yang memiliki modal ekonomi yang tinggi serta modal sosial yang tinggi pula sebagai ketua APTRI, membuat beliau mendapatkan kartu emas perihal kepemilikan registrasi giling tebu. Tebu miliknya ini selanjutnya akan digiling kemudian melalui proses pelelangan gula dengan para pedagang dan uang hasil lelangnya akan disalurkan melalui KPTR. Sebagai ketua APTRI beliau turut mengikuti prosesi lelang gula. Lelang gula ini dianggap beliau sama sekali tidak merugikan.

Mekanisme Perhitungan *Net Farm Income* Petani Tebu – Perspektif Petani Tebu

Berikut merupakan uraian perhitungan *Net Farm Income*:

Tabel 12
Perhitungan NFI Tahun Kedua Praktik KPTR (Rp)

Penghasilan	105.135.900
Hutang Petani dan Biaya Pasca Panen	(47.655.588)
Biaya Pemeliharaan	(10.795.000)
NFI	46.685.312

Sumber : Data Olahan Peneliti

Realita Sistem Lelang

Tabel 13
Perbandingan Harga Lelang Gula dengan Harga Gula Pasar (dalam Rupiah)

Periode	Tanggal	Harga Lelang	Harga Gula	Selisih
1A	10-21 Juni 2015	10.401	13.158	2.757
1B	22-28 Juni 2015	10.025	13.173	3.148
2A	29 Juni-5 Juli 2015	9.500	13.120	3.620

Tabel 13 (Lanjutan)

2B	6 Juli-12 Juli 2015	9.600	13.025	3.425
3A	13 Juli-2 Agustus 2015	9.750	11.963	2.213
3B	3 Agustus-9 Agustus 2015	9.650	13.142	3.492
4A	10 Agustus-16 Agustus 2015	9.440	12.944	3.504
4B	17 Agustus-23 Agustus 2015	9.571	12.923	3.352
5A	24 Agustus-30 Agustus 2015	9.480	12.914	3.434
5B	31 Agustus-6 September 2015	8.405	12.824	4.419
6A	7 September-13 September 2015	9.410	12.712	3.302
6B	14 September-20 September 2015	9.345	12.886	3.541
7A	21 September-27 September 2015	9.350	12.663	3.313
7B	28 September-4 Oktober 2015	9.750	12.664	2.914
8A	5 Oktober-11 Oktober 2015	9.926	12.656	2.730
8B	12 Oktober-18 Oktober 2015	9.840	12.720	2.880

Sumber : Data Olahan Peneliti

Selisih merupakan besaran pendapatan yang akan diperoleh oleh pedagang pemenang lelang.

Analisis (*Habitus* x *Modal*) + *Field* = *Practice*

Tabel 14
Kotak Ringkas

No.	Aspek	Sistem KPTR
1	Ranah	Pedagang, PG, KPTR, Petani Tebu Besar
2	Kelompok Pemenang Perang Ranah	Pedagang
3	Kelompok Kalah – Terjajah	Petani Tebu Besar, Petani Tebu Menengah, dan Petani Tebu Kecil
4	Rumusan Teori Praktik Bourdieu	<i>Sistem Lelang dan Sistem Giling Tebu x Modal tertinggi milik PG dan Pedagang + Perang antar Ranah PG, Petani Besar, Pedagang, Petani Kecil = Praktik Giling Tebu dan Lelang Gula.</i>

Tabel 14 (Lanjutan)

5	Bentuk <i>Doxa</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak adanya kesadaran atau pun keinginan untuk mengkritisi praktik sistem lelang yang masih dianggap kurang terbuka, adil, dan mengandung konspirasi antar pedagang. - Tidak adanya kesadaran dan keinginan serta kemampuan untuk merubah harga lelang atau pun menolak harga lelang yang ditawarkan pedagang bagi kalangan para petani tebu kecil. - Harga lelang yang masih sempat berada di bawah harga patok petani tebu yang masih juga disetujui oleh para petani tebu.
---	-----------------------	--

Sumber Data : Data Olahan Peneliti

Usulan atas Sistem KPTR

Memiliki kesamaan bentuk penawaran jasa dan tujuan dengan KUD, maka, KPTR yang dapat menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dapat membebaskan petani tebu dari lingkaran *doxa*. Sistem lelang yang ada dilakukan antara petani tebu dan pedagang perlu mendapatkan perhatian mendalam. Hal ini menjadi sebuah urgensi nasional karena maraknya praktik pasar oligopoli yang muncul dalam proses lelang gula. Pencegahan yang dapat dilakukan pemerintah diantaranya ialah dengan membuka pintu lebar-lebar kepada pemain baru untuk bergabung dalam sistem lelang gula dan membuat aturan tegas yang melarang pembentukan kongsi dagang di antara pedagang tebu (Boediono, 2010:143). Realisasi dari pencegahan di atas akan menekan tingkat ketidakadilan proses lelang gula petani, sehingga nilai *fair value* atas gula petani yang terpercaya dapat diperoleh.

FENOMENA *DOXA* DIBALIK SISTEM TEBAS

Proses penentuan harga tebasan membutuhkan keterampilan berargumen. Tidak pandai berargumen dapat menyebabkan rendahnya harga jual tebu. Pengepul tidak serta merta menyetujui harga permintaan petani, pihaknya akan menganalisis kondisi tebu di lahan seberapa baik dan seberapa banyak. Perhitungan yang dilakukan oleh penebas tidak dilakukan dengan penggunaan alat akurat seperti yang diterapkan oleh pabrik gula dalam hal menimbang berat tebu dan mengukur kandungan rendemen tebu. Jumlah tebu dapat diestimasi dengan menghitung luas lahan dan jarak tanam antar tebu. Kualitas tebu dinilai dengan melakukan pengamatan langsung pada tebu di lahan. Biaya pemotongan dan pengangkutan tebu dalam sistem tebas ditanggung oleh para pengepul, sehingga tidak akan dikurangkan dari uang yang diterima oleh para petani tebu. Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai tebu petani adalah sama dengan *fair value* yang ditawarkan oleh penebas. Kelebihan sistem tebas yang membuat petani tebu tertarik adalah sistem pembayaran yang seringkali dilakukan secara kontan, maupun secara pemberian uang muka dengan pelunasan yang dilakukan dalam waktu dekat. Perlu diperhatikan bahwa harga beli tebu dengan sistem tebas tentunya berada di bawah harga lelang gula.

Mekanisme Perhitungan *Net Farm Income* Petani Tebu Perspektif Petani Tebu

Perhitungan *Net Farm Income* menggunakan perspektif petani tebu adalah sebagai berikut:

Tabel 15
NFI Tahun Pertama (Rp)

Pendapatan Tebas	45,000,000
Harga Pokok Produksi	(27,195,000)
Biaya Pasca Panen	0
NFI	17,805,000

Sumber : Data Olahan Peneliti

Tabel 16
NFI Tahun Kedua (Rp)

Pendapatan Tebas	45,000,000
Harga Pokok Produksi	(10,795,000)
Biaya Pasca Panen	0
NFI	34,205,000

Sumber : Data Olahan Peneliti

Analisis (*Habitus x Modal*) + *Field* = *Practice*

Tabel 17
Kotak Ringkas

No.	Aspek	Sistem Tebas
1	Ranah	Penebas, Petani Tebu Menengah, Petani Tebu Kecil
2	Kelompok Pemenang Perang Ranah	Penebas
3	Kelompok Kalah - Terjajah	Petani Tebu Menengah dan Petani Tebu Kecil
4	Rumusan Teori Praktik Bourdieu	<i>Sistem Tebas x Modal Pengepul + Perang Ranah Pengepul dan Petani Kecil hingga Menengah = Praktik Tebas Tebu</i>

Tabel 17 (Lanjutan)

5	Bentuk <i>Doxa</i>	<p>- Adanya kepercayaan penuh atas sistem tebas merupakan sistem yang dapat melepaskan diri dari jerat penjajahan KUD dan tengkulak. Padahal tetap saja harga tebu dikendalikan oleh penebas.</p> <p>- Ketidakberdayaan petani tebu untuk bernegosiasi mempertahankan harga yang ia ingini karena sikap penebas yang saklek dengan harga yang dia inginkan.</p> <p>- Keyakinan tinggi untuk menyerahkan hasil tebu kepada penebas karena adanya sifat bawaan yang tidak mau repot.</p>
---	--------------------	--

Sumber Data : Data Olahan Peneliti

Usulan Perbaikan Sistem Tebas Tebu

Tidak adanya sertifikasi yang dimiliki oleh pengepul, tidak adanya alat ukur yang akurat dan penawaran yang dilakukan oleh satu suara membuat harga jual atas tebu petani tidak mencerminkan ketentuan nilai *fair value* yang di atur dalam IAS 41. Angka penawaran yang diajukan oleh penebas dapat dipertanggungjawabkan apabila setiap proses penilaian tebu di ladang petani dilengkapi dengan menggunakan alat pengukur berat tebu dan pengukur kandungan rendemen yang akurat. Penggunaan alat yang sedemikian rupa akan membuat pemerintah memberikan wewenang resmi kepada penebas untuk menilai seperti pabrik gula menimbang dan menilai kandungan rendemen gula.

FENOMENA DOXA DIBALIK SISTEM TENGGULAK

Realita Fenomena Sistem Tengkulak

Tengkulak, sama seperti KUD, juga bersedia dan siap membantu para petani yang menemui masalah kekurangan modal melalui pinjaman dalam jumlah besar. Terkait pinjaman uang yang dibawa oleh petani tebu, maka setiap bulannya dikenakan bunga sebesar 4%, dan akan dicicil ketika petani tebu datang untuk menyetorkan tebu miliknya.

Perhitungan *Net Farm Income*

Peneliti menggunakan data dari Bapak Puji yang menjualkan tebunya kepada penebas dengan kualitas baik sebesar Rp 45.000.000,00. Harga tersebut akan menunjukkan harga untuk per kwintal tebu sebesar Rp 64.286,00. Mengingat besaran harga beli tebu per kwintal saat tahun pertama setor kepada tengkulak sebesar Rp 18.000 dari harga Rp 35.000, maka ditemukan adanya penurunan harga sebesar 51%, oleh karena itu, perhitungan NFI petani tebu ialah sebagai berikut.

Tabel 18
NFI Petani Tebu

Keterangan	Jumlah (Rp)
Harga normal per kwintal	64,286.00
Harga beli tengkulak	32,785.86
Pendapatan untuk 70 ton	22,950,102.00
Harga Pokok Produksi	(10,795,000.00)
Dikurangi biaya bunga 4% dari pinjaman 250 jt	(10,000,000.00)
Pendapatan bersih (NFI)	2,115,102.00

Sumber : Data Olahan Penulis

Perlu digaris bawahi bahwa pendapatan bersih tersebut mengalami penurunan sebanyak 93% dari dari sistem tebas. Jumlah penurunan dapat bertambah

apabila petani tebu berniat untuk melunasi pokok pinjamannya juga.

Analisis (*Habitus x Modal*) + *Field* = *Practice*

Tabel 19
Kotak Ringkas

No.	Aspek	Sistem Tengkulak
1	Ranah	Tengkulak, Petani Tebu Menengah, Petani Tebu Kecil
2	Kelompok Pemenang Perang Ranah	Tengkulak
3	Kelompok Kalah - Terjajah	Petani Tebu Menengah dan Petani Tebu Kecil
4	Rumusan Teori Praktik Bourdieu	<i>Sistem Tengkulak x Modal Pedagang Tengkulak + Perang Ranah Tengkulak, Pemerintah dan Petani Kecil hingga Menengah = Praktik Tengkulak Tebu</i>
5	Bentuk <i>Doxa</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Termakannya petani tebu atas rayuan bantuan modal dalam bentuk uang maupun barang yang diberikan dalam jumlah besar. - Dengan mudahnya demi pinjaman sesaat petani tebu mau memberikan sertifikat lahannya, membayar bunganya kepada tengkulak. - Ketidaksadaran akan adanya pembatasan kebebasan petani tebu untuk menyetorkan tebu miliknya ke tempat lain yang diinginkan karena sudah terikat dalam kontrak pinjaman dana maupun barang. Keharusan perikatan ini berhasil menjadikan petani tebu sebagai buruh tanam tebu dan buruh pekerja atas truk-truk yang dipinjam.

Usulan atas Sistem Tengkulak

Melihat fenomena yang ada, maka peneliti berpendapat bahwa sistem tengkulak harus dihapus.

**FENOMENA DOXA DIBALIK
SISTEM UPAH BURUH TANI TEBU**

Realita Sistem Upah Buruh Tani Tebu

Setiap tahapan proses penanaman tebu memerlukan bantuan seorang buruh tani tebu. Proses-proses tersebut di antaranya adalah proses persiapan lahan untuk ditanami, penanaman bibit tebu, pembuatan gulud atau got-got, pemupukan tebu, pengupasan atau *pengrogressan* tebu, *penylukuan* tebu dan *pengeprasan* tebu. Setiap proses di atas berperan sebagai *cost driver* dalam menentukan biaya atas aktivitas budi daya tebu. Seorang juragan wajib memberikan bayaran atas setiap penggunaan jam tenaga kerja buruh, yang biasa dikenal dengan istilah pemberian upah buruh.

Perhitungan Net Farm Income dari Perspektif Buruh Tani Tebu

Tabel 20
Perhitungan Net Farm Income Buruh Tani Tebu
Desa Watugede

Pria

Keterangan	Orang	Hari	Upah (Rp)	Jumlah (Rp)
Laci	1	40	30,000	1,200,000
Nanam	1	2	30,000	60,000
Mass	1	1	30,000	30,000
Gulud	1	20	30,000	600,000
Rogress	1	20	30,000	600,000
Mass	1	1	30,000	30,000
			Total	2,520,000
			Rata-rata tiap bulan	315,000

Tabel 20 (Lanjutan)

Wanita

Keterangan	Orang	Hari	Upah (Rp)	Jumlah (Rp)
Rogress	1	20	25,000	500,000
			Total	500,000
			Rata-rata tiap bulan	62,500

Sumber Data : Data Olahan Peneliti

Analisis (Habitus x Modal) + Field = Practice

Pihak bermodal kecil sebagai pihak dari sisi yang telah kalah berperang hanya dapat menerima dan mematuhi sistem yang ada, dengan menjalankan praktik yang telah ditentukan dalam sistem tersebut. Keharusan tersebut telah berhasil membuat para buruh tani tebu menerimanya dengan tulus tanpa merasa adanya suatu hal yang salah dalam praktik tersebut hingga membutuhkan suatu perubahan. Berikut ini merupakan ringkasan analisis yang menggunakan sudut pandang Bourdieu.

Tabel 21
Kotak Ringkas

No.	Aspek	Sistem Upah Buruh
1	Ranah	Petani Tebu Besar, Petani Tebu Menengah, Petani Tebu Kecil, Buruh Tani Tebu
2	Kelompok Pemenang Perang Ranah	Petani Tebu – Juragan
3	Kelompok Kalah – Terjajah	Buruh Tani Tebu
4	Rumusan Teori Praktik Bourdieu	<i>Sistem Upah Buruh Tani Tebu x Modal Juragan Tebu + Perang Ranah Petani Tebu Besar, Petani Tebu Menengah, dan Buruh Tani Tebu = Praktik Upah Buruh Tani Tebu</i>

Tabel 21 (Lanjutan)

5	Bentuk <i>Doxa</i>	- Adanya sifat bawaan "legowo, nerimo" yang dimiliki kaum buruh tani, membuatnya tidak ingin melakukan protes terkait peningkatan upah buruh. - Ketidaksadaran akan adanya pengaruh ekonomi kapitalis untuk memaksimalkan pendapatan harus menekan biaya-biaya yang ada, hingga upah buruh tani pun ikut ditekan.
---	--------------------	--

Sumber Data : Data Olahan Peneliti

Usulan Perbaikan Sistem Upah Buruh Tani Tebu

Peneliti berpendapat bahwa kenaikan upah bagi kaum buruh tani sangat diperlukan, mengingat rendahnya pendapatan yang diterima atas upah tersebut. Kenaikan upah buruh dapat terealisasi apabila pemerintah meningkatkan Harga Pokok Gula, sehingga petani pun dapat meningkatkan upah bagi buruh tani tebu. Sistem kenaikan upah secara rutin harus dibentuk untuk meningkatkan kesejahteraan para buruh tani tebu. Kenaikan upah akan diberikan seiring dengan bertambah lamanya buruh tersebut bekerja sebagai buruh tani di ladang majikannya. Periode kenaikan dapat dilakukan setiap satu atau dua tahun sekali, dengan nominal kenaikan tidak kurang dari Rp 1,000. Penulis berharap dengan adanya sistem kenaikan upah ini kesejahteraan buruh tani tebu dapat meningkat dan sifat bawaan *legowo nerimo* yang dimilikinya tidak membuatnya terjebak dalam suatu praktik yang berujung pada *doxa*.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada sub bagian yang ada di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa agen yang memiliki

modal tertinggi akan membentuk sebuah sistem yang melahirkan suatu praktik untuk ditaati oleh setiap agen yang memiliki modal rendah di dalamnya hingga terjatuh dalam lingkaran *doxa* seperti berikut:

1. KUD yang mengharuskan petani menjadi buruh setor tebu yang terikat, dengan menggunakan jasa pemberian kredit dan pupuk subsidi sebagai daya tarik.
2. KPTR yang masih memberikan nafas kebebasan untuk kalangan petani besar dan dianggap menguntungkan bagi mereka hingga merelakan nasib mereka terlelang hanya karena embel-embel persaudaraan dalam pasar oligopoli.
3. Sistem penjualan melalui penebas atau pengepul dengan kapasitas negosiasi mereka yang masih kalah dengan dorongan mereka untuk mendapatkan uang cepat dan mudah, alhasil atas penawaran yang diajukan oleh pengepul, mereka pun menyetujuinya meskipun dengan harga rendah.
4. Sistem tengkulak yang melakukan penindasan kepada petani tebu melalui bunga kredit dan target setor pelunasan hutang.
5. Sistem upah buruh bagi kalangan petani buruh, yang menduduki strata paling rendah diantara petani tebu lainnya, dimana para buruh bergaul akrab dengan *doxa* karena sifat *legowo nerimo* yang dimiliki.

Saran

Menyadari bahwa sumber perolehan NFI tidak lain ialah harga gula, maka harga gula hendaknya benar-benar mendapatkan perhatian khusus melalui pembentukan sistem yang adil, terbuka dan ketat dengan cara :

1. Meningkatkan kualitas tebu sehingga produktivitas budidaya tebu dapat maksimal.
2. Memungsikan Bulog untuk demi terciptanya *fair value* berkeadilan, memihak petani dan terpercaya.
3. Mengambil keputusan dengan tegas dalam mengontrol impor gula.

Daftar Pustaka

- Adib, Mohammad. 2012. Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieu. *BioKultur*. Volume.I No.2; 91-110.
- Amir, Vaisal, *et.al.* 2014. *Gugurnya Petani Rakyat : Episode Perang Laba Pertanian Nasional*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Andrianto, Jati dan Irianto Gugus. 2009. *Akuntansi dan Kekuasaan: [dalam konteks] Bank BUMN Indonesia*. Malang: Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang-Aditya Media Publishing.
- Anindita, Ratya. 2004. *Pemasaran Hasil Pertanian*. Surabaya: Papyrus.
- Anonim. 2015. Tengkulak. *KBBI online*. (Online). (<http://kbbi.web.id/tengkulak>), diakses 24 November 2015.
- Anwar, Muhammad Khairul. 2015. Meretas Net Farm Income Berkeadilan (Etnografi Kritis Ketergantungan Petani Tembakau Temanggung Terhadap PT. Bentoel International Investama). *Skripsi*. Malang: Program Sarjana Universitas Brawijaya.
- API. 2014. Kesejahteraan Petani Padi dan Perumusan Kebijakannya. *API Online*. (Online). (<http://api.or.id/kesejahteraan-petani-padi-dan-perumusan-kebijakannya/>), diakses 1 Agustus 2015.
- Astro, Masuki M. 2014. Petani Lumajang Protes Akan Bakar Ladang Tebu. *Antara Jatim*. (Online). (<http://www.antarajatim.com/lihat/berita/144879/petani-lumajang-protes-akan-bakar-ladang-tebu>), diakses 1 Agustus 2015).
- Batlolone, Vidi. 2014. Mendagri Pastikan Jumlah Penduduk 245 Juta. *Sinarharapan*. (Online). (<http://sinarharapan.co/news/read/140916057/mendagri-pastikan-jumlah-penduduk-254-juta-span-span->), diakses 1 Agustus 2015.
- Bogdan, Robert C. & Sari Knopp Biklen. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and bacon, Inc.
- Boediono. 2010. *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.1 Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFE.
- Bourdieu, Pierre. 2010. *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Diterjemahkan oleh Yudi Santosa. Judul Asli *The Field of Culture Production: Essays on Art and Literature*, Culumbia University Press. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bourdieu, Pierre. (1984). *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Translated by Richard Nice. Harvard University Press. Massachusetts: Cambridge University Press.

- Bourdieu, Pierre. (1977). *Outline of A Theory of Practice*. Translated by Richard Nice. Massachusetts: Cambridge University Press.
- Bourdieu, Pierre. (1986). *The forms of capital*. In J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241–258). New York: Greenwood.
- Bourdieu, Pierre. 1990. *The Logic of Practice*. Cambridge: Polity Press.
- Darwin Philips. 2013. *Menikmati Gula Tanpa Rasa Takut*. Jakarta: Sinar Ilmu.
- Direktorat Jenderal Pertanian. 2014. *Kebutuhan Gula Nasional Mencapai 5700 Juta Ton Tahun 2014*. *Kementrian Pertanian*. (Online). (<http://ditjenbun.pertanian.go.id/setditjenbun/berita-172-dirjenbun--kebutuhan-gula-nasional-mencapai-5700-juta-ton-tahun-2014.html>), diakses 1 Agustus 2015.
- Fitriani, Sutarni, dan Luluk Irawati. 2013. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi, Curahan Kerja dan Konsumsi Petani Tebu Rakyat di Propinsi Lampung*. *ESAI*. Volume 7 (2013).
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- IASB. 2015. *International Accounting Standards IAS 16: Property, Plant, and Equipment*. IAS 16
- IASB. 2015. *International Accounting Standards IAS 41: Agriculture*. IAS 41
- Indrawanto, Chandra, et.al. 2010. *Budidaya dan Pasca Panen Tebu*. Jakarta: ESKA Media.
- Jenkins, Richards. 2004. *Membaca pikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Kreasi Wacana Yogyakarta.
- Jogiyanto H.M. 1995. *Analisa dan Desain*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Junaedi, 2014. *Petani Tanpa Tapal Batas*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Kaaro, Anindita. 2013. *Undang-Undang Gula Suiker Wet 1870*. (Online). (<http://refreshingblog.blogspot.co.id/2013/02/undang-undang-gulasuiker-wet-1870.html>), diakses 11 Desember 2015.
- Kaman Nainggolan, 2005. *Kebijakan Gula Nasional dan Persaingan Global*. *Agrimedia*, Vol. 10. No 2; 52-65.
- Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan No. 282 Tahun 1999.
- Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan No. 363 / MOO / Kep 1 / 1998.
- Kuyek, Devlin M. 1999. *Yang Diuntungkan Dari Bisnis Racun: Industri Pestisida*. Terjemahan Nila Ardhanie. 1999. Solo: Yayasan Duta Awam.
- Wacquant, L.D. 1989. *Towards a Reflexive Sociology: A Workshop with Pierre Bourdieu*. *Sociological Theory*. Vol.7; 50.
- Manzilati, Asfi. 2014. *Kontrak yang Melemahkan*. Malang: Universitas Brawijaya Press.

- Miles, M. B., dan Huberman, A. M. Tanpa tahun. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Ministry of Trade. 2015. National Price Table. (Online). (<http://www.kemendag.go.id/en/economic-profile/prices/national-price-table?year=2015&month=10>), diakses 24 Januari 2016.
- Moleong, L. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulawarman, Aji Dedi. 2010. *Akuntansi Syariah Teori, Konsep dan Laporan Keuangan*. Jakarta: E Publishing.
- Mulyadi. 2007. *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mubyarto. 1972. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Peraturan Menteri Keuangan No.86 PMK 0.10 / 2005.
- Pratjihno. 1980. *Garis Besar Tata Niaga Umum di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Purina, Luthiakirana Tri. 2010. Manajemen Pengendalian Mutu Tebu Rakyat Kerjasama Usaha Di PT. Pabrik Gula Candi Baru – Sidoarjo. *Skripsi*. Surabaya: Program Sarjana Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”, Surabaya.
- Sekaran, Uma. 2003. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*, Jakarta: Salemba Empat.
- Scott, James. 2000. *Senjatanya Orang-orang Yang Kalah: Bentuk Perlawanan Seharian-hari Kaum Tani*. Penerjemah Rachman Zainuddin, Sayogyo dan Mien Joebhaar. Jakarta: Yayasan Obor.
- Shiva, Vandana. 1998. *Bebas Dari Pembangunan: Wanita, Ekologi dan Perjuangan Hidup di India*. Penerjemah Hira Jhamtani. Jakarta: Yayasan Obor.
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Thompson, J. B. (1991). *Editor's introduction*. In J. B. Thompson (Ed.), *Language and symbolic power* (pp. 1–31). Cambridge: Polity Press.
- Wajdi, Marisa. 2013. Kebijakan Pergulaan Indonesia. *Blogspot*. (Online). (<http://bunda-bisa.blogspot.com/2013/03/kebijakan-pergulaan-indonesia.html>), diakses 1 Agustus 2015.
- Yaqin, Ainul. 2014. Sistem Giling Tebu Merugikan Petani Protes PG Krembung. *Sidoarjo Terkini*. (Online). (<http://sidoarjoterkini.com/2015/07/06/sistem-giling-tebu-merugikan-petani-protes-pg-krembung/>), diakses 1 Agustus 2015.